

IMPLIKATUR PERCAKAPAN ADAT (*HUHUO HADA*) PADA PESTA PERNIKAHAN

Sokhizato Bu'ulolo
Guru SMP Negeri 1 Susua
(Buuloojantos@gmail.com)

Abstrak

Implikatur percakapan sering muncul dalam tindak komunikasi suatu kelompok, baik implikatur percakapan berdasarkan prinsip kerja sama maupun berdasarkan prinsip sopan santun. Pemahaman terhadap implikatur percakapan akan lebih memperlancar proses komunikasi. percakapan adat (*huhuo hada*) adalah interaksi yang dilakukan oleh pengetua-pengetua adat untuk menjelaskan dan menguraikan tata cara pelaksanaan adat yang telah digariskan oleh leluhur kita. Pengabdian ini menggunakan jenis pengabdian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun fokus dalam pengabdian ini “bagaimanakah implikatur percakapan adat (*huhuo hada*) berdasarkan prinsip sopan santun pada pesta pernikahan? Tujuan dalam ini adalah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan adat (*huhuo hada*) berdasarkan prinsip sopan santun pada pesta pernikahan. Berdasarkan temuan pada pengabdian dan hasil analisis data percakapan adat, didapati bahwa penutur percakapan telah memenuhi tiga maksim percakapan seperti yang telah difokuskan oleh peneliti yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Berdasarkan hasil temuan pada pengabdian, peneliti memberi saran yaitu (1) diharapkan kepada pembaca agar tidak hanya sekedar menanggapi percakapan adat secara struktural, tetapi perlu memahami dan mengapresiasinya karena di dalam percakapan adat ada pesan-pesan tertentu yang masih implisit atau tersembunyi, (2). Diharapkan pada pengabdian ini dapat dilanjutkan demi pengembangan pemahaman sastra lisan yang lebih baik lagi, (3) Diharapkan kepada masyarakat Nias untuk selalu menggunakan bahasa Nias yang benar tanpa menggunakan campur kode atau alih kode pada saat berbicara.

Kata kunci: *Analisis, Implikatur Percakapan dan Percakapan Adat*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai media untuk menyampaikan pesan antara manusia satu dengan yang lainnya untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam kajian linguistik salah satu ciri bahasa adalah bersifat konvensional artinya

setiap bahasa disampaikan sesuai dengan kesepakatan bersama oleh kelompok tertentu. Pada percakapan sehari-hari kita terkadang salah mengartikan setiap ujaran atau tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur kita. Itu disebabkan oleh adanya hubungan konteks dengan bahasa yang dituturkan. Salah satu dalam kajian pragmatik menjelaskan bahwa setiap tuturan ada yang dapat dimaknai secara konvensional dan ada juga yang

dimaknai secara nonkonvensional. Hal ini dikaji dalam komponen pragmatik implikatur.

Implikatur adalah maksud suatu ucapan atau apa yang diimplikasikan. Pada tahun 1975, Grice membagi implikatur itu atas dua macam yaitu implikatur konvensional (*implicatur konvensional*) dan implikatur percakapan atau konvensional (*implicature konvensional*). Implikatur percakapan diistilahkan juga implikatur konversasi (*implicature konvensional*). Di dalam implikatur percakapan ini dikaji "maksud suatu ucapan" sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan ini dipergunakan untuk menerangkan makna implisit di balik "apa yang diucapkan atau dituliskan" sebagai sesuatu yang diimplikasikan. Implikatur percakapan juga sering diartikan sebagai ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin secara langsung dalam kosa kata secara literal atau harafiah. Chaer (2010:33) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun keterkaitan itu tidak tampak secara literal tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering sekali terjadi kesalahpahaman dalam tindak komunikasi, terutama dalam percakapan adat pada pesta pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Hal ini dikarenakan penutur kurang memperhatikan maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan percakapan. Ada beberapa maksim berdasarkan prinsip sopan santun yaitu

maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan dan kesimpatian. Pelanggaran penggunaan maksim-maksim ini saat berkomunikasi akan mengakibatkan kegiatan pertuturan tidak lancar. Sebaliknya penerapan maksim-maksim dalam kegiatan pertuturan, akan menciptakan suasana interaksi yang baik dan mempengaruhi kegiatan pertuturan menjadi lebih efektif.

Namun yang sering terjadi dalam tindak komunikasi pada masyarakat, lebih mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri dibandingkan keuntungan pihak lain. Sehingga kegiatan bertutur kurang membina kecocokan, kebijakan dan sikap peduli terhadap sesama, di dalam kegiatan berkomunikasi. Selain itu juga, masyarakat dalam tindak komunikasi masih belum bisa mengklasifikasikan setiap tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur. Dalam komunikasi adat khususnya pada pesta pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan cenderung menggunakan bahasa-bahasa kias dan disertai dengan penggambaran ilustrasi, yang mendukung tindak tutur mereka. Penggunaan ilustrasi dalam percakapan adat tidak hanya sekedar menghibur tetapi untuk menyampaikan suatu pesan secara tidak langsung. Pelanggaran terhadap maksim-maksim prinsip kesantunan dalam tindak komunikasi akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan, yang menyimpan rasa benci. Contohnya peristiwa yang pernah terjadi di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, karena tidak ada kecocokan antara pihak perempuan dan

pihak laki-laki saat melaksanakan acara pesta pernikahan, akhirnya memicu masalah yang besar sampai tidak terjalin lagi hubungan keluarga yang baik, bahkan pihak menantu tidak lagi bertamu kepada mertuanya.

Rustono dalam Nugraheni (2010:390) menyatakan percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur yang melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu. Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerja sama dan sopan santun dalam peristiwa berbahasa. Dalam percakapan tentu saja sering terjadi kesalahan atau kesalahpahaman, antara pembicara dengan pendengar. Sehingga isi pesan yang dimaksud oleh pembicara tidak tersampaikan secara efektif kepada lawan bicara dan pendengarpun memberikan respon yang gamblang yang mengakibatkan proses komunikasi tersebut tidak lancar atau mengalami kendala. Ini terjadi kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar, sehingga menimbulkan efek 'tidak enak' bagi pendengar.

Percakapan adat (*huhuo hada*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh pengetua-pengetua adat yang cenderung menggunakan penggambaran ilustrasi-ilustrasi. Komunikasi dalam perkumpulan adat jauh berbeda dengan percakapan sehari-hari. Mulai dari pola gilir komunikasi juga gaya bahasa yang mereka gunakan berbeda. Penggunaan ilustrasi-ilustrasi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, sehingga pendengar tidak merasa tertekan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Talizinema Laia (48) salah satu pengetua adat di Kecamatan Susua menyatakan bahwa percakapan adat (*huhuo hada*) adalah *huhuo famaola ba mbanua ma ba dalifusö ba wamotokhi ba dödö wamalua bosi hada ni falua ndatuada meföna ba tafalua ma'ökhö,ba niamaedolagö wanumaö yaia* artinya komunikasi bersama keluarga setempat untuk menguraikan tata cara pelaksanaan adat yang telah digariskan oleh leluhur kita dan penyampaiannya selalu diumpamakan. (komunikasi personal, 27 Maret 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman maka pola hidup manusia juga berubah sesuai dengan perkembangan yang ada. Secara khusus di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, pengaruh perkembangan jaman sudah mulai mengubah budaya-budaya yang ada seperti tradisi lisan, seperti halnya dalam percakapan adat (*huhuo hada*) dan juga budaya-budaya lainnya. Karena semakin tahun pengetua-pengetua adat mulai tutup usia, sementara generasi selanjutnya mereka lama belajar dalam dunia pendidikan formal. Sehingga generasi seterusnya kurang paham tentang bagaimana tradisi lisan yang seharusnya dilakukan dalam setiap acara adat pesta pernikahan, juga mengartikan ilustrasi-ilustrasi yang digunakan dalam percakapan adat pada saat pelaksanaan pesta pernikahan.

Hada Ono Niha sering juga diartikan sebagai "*Böwö Ono Niha*". *Böwö* adalah *masi-masi, fa'omasi, nibe'e si'oroï dödö, tenga ni'andö ba tenga siso sulö*, Artinya pemberian karena kasih, pemberian dari hati, bukan diminta dan tidak menuntut

balas. Implementasi adat di Kecamatan Susua lebih kepada bagaimana menyambut dengan kata-kata kemudian penyambutan dalam bentuk materi sebagai penghargaan bagi tamu terhormat. Sehingga dalam Bahasa Nias mereka sering menggunakan slogan “*Ami li moroi ba gö*” artinya lebih berharga ucapan dibanding makanan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti ingin melakukan pada pengabdian yang berjudul tentang “**Analisis Implikatur Percakapan Adat (*Huhuo Hada*) pada Pesta Pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan**”.

B. Metodologi Pengabdian

Pendekatan yang digunakan dalam pada pengabdian ini adalah pada pengabdian kualitatif. Oleh karena itu, jenis pada pengabdiannya adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Metode tersebut merupakan langkah yang dilakukan dalam menelaah atau menyelidiki isi dari bahan pada pengabdian ini yaitu “ Analisis Implikatur Percakapan Adat (*Huhuo Hada*) Pada Pesta Pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

Lokasi pada pengabdian ini berada di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Kecamatan Susua ini awalnya tergolong Kecamatan Gomo. Namun pada tahun 2023, pemerintah mengadakan pemekaran Kecamatan se Kabupaten Nias Selatan. Sehingga terbentuklah satu Kecamatan baru di Kecamatan Gomo yaitu Kecamatan Susua.

Data dalam pada pengabdian ini adalah data primer yaitu rekaman verbal

percakapan adat (*huhuo hada*) pada pesta pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, yang direkam langsung oleh peneliti pada saat acara pesta pernikahan. Data ini bersumber dari pembicara pada pelaksanaan acara itu. Semua tuturan yang berkaitan tentang pelaksanaan adat yang terjadi pada saat pelaksanaan adat pesta pernikahan mulai dari awal sampai selesai merupakan data yang dianalisis dalam pada pengabdian ini. Jadi semua orang yang terlibat dalam kegiatan pertuturan dalam acara itu menjadi sumber data. Mulai dari pembicara yang berasal dari pihak laki-laki, dalam hal ini disebut sebagai pihak *zangowalu*. Kemudian pembicara dari pihak perempuan yang disebut sebagai pihak *zowato*

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Peneliti mendengarkan sambil merekam percakapan adat (*huhuo hada*) yang terjadi pada saat pesta pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan
2. Setelah mengambil rekaman, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pengetua-pengetua adat, untuk menanyakan arti-arti yang masih belum bisa dipahami oleh peneliti.
3. Berdasarkan apa yang telah didengar, maka peneliti mengidentifikasi setiap implikatur percakapan yang terdapat di dalamnya
4. Setelah mengidentifikasi, selanjutnya peneliti menganalisis data

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data pada pada pengabdian ini ada tiga bagian, sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diambil dan diverifikasi

2. Penyajian data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai implikatur percakapan adat (*huhuo hada*) pada pesta pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan

3. Penarikan simpulan/verifikasi

Pada tahap ini dibuat simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal pada pengabdian. Simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (pada pengabdian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang telah diperoleh benar-benar valid. Ketiga langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus, mulai dari awal, saat pada pengabdian berlangsung hingga akhir pada pengabdian.

C. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, maka diketahui bahwa di dalam percakapan adat pada pesta pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan diketahui bahwa penutur telah memenuhi keiga maksim sesuai dengan apa yang difokuskan dalam pada pengabdian ini yaitu sebagai berikut,

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ini diungkapkan dengan pembicaraan atau tuturan impositif dan komisif. Contoh percakapan berdasarkan maksim kebijaksanaan yaitu:

Ama Aro:*Tamane ama titu, nalö tatema gego ndrasitenga bö'öda, lamane tödöra hana mibali'ö ndruga jilö moguna, helö tönu jebua tamane amaedola ine döi gego. Lö ine zahakhö ndrumi lö furö'ö, lö sobou juhe lö tawö-tawö. Mihalö ine tandösa wamolaya nda talifusöda mianobigö ia bacucu ewe andre.* (Ada peribahasa mengatakan "Tak ada pelangi datang tanpa memancarkan sinarnya, dan juga tak ada kayu busuk tanpa berjamur. sekalipun tidak begitu istimewa, coba dipersiapkanlah penyambutan (*famolaya*) para tamu kita yang sudah hadir hari ini.

Ama Sökhi:*Ama inata, me lamane ira talifusoda, tandrösa wamolaya, lamane mifahö, tamane olohu ndruga, ba hafombaso hae, ma mane tödöma naso inehö amabe ba nono mbola-bola ine hö ma'ohe dania na mangawuliga, simanö hö.* (Terima kasih atas sambutannya, kami merasa sangat tersanjung, terhormat. Namun meskipun kami belum menerimanya, rasanya seolah-olah kami telah menerimanya. Kami juga tidak menolaknya, namun permintaan kami jika tidak berkesalahan, biarlah kami bawa nanti saat pulang).

Pada tuturan di atas juga menggunakan istilah implikatur percakapan berdasarkan prinsip sopan santun dengan maksim kebijaksanaan, terlihat pada tuturan dari pihak perempuan (*Ama Aro*) mengatakan "*amaedola döi gego lö'ine jahakhö ndumi lö furö'ö, lö sahakö juhe lö tawö-tawö*" (Tak

ada pelangi datang tanpa memancarkan sinarnya dan tak ada kayu membusuk tanpa berjamur). Makna peribahasa itu adalah ketika sudah disampaikan dalam bentuk kata-kata, maka diikuti dengan tindakan. Jadi bukan karena sudah disampaikan dengan kata-kata maka selesai sudah sampai di situ, tetapi harus dinyatakan dengan tindakan atau buktinya. Ketika pihak perempuan (Ama Aro) memberikan penghargaan (*sumange*) atau pemberian sekapur sirih. Maka pihak laki-laki (Ama Sököhi) menanggapi dengan lugas dan tidak langsung menerima dan mengiakan apa yang disampaikan oleh pihak perempuan, namun mereka merespon dengan cara halus dengan berkata "*na so ine hö, da ma'ohe dania na mangawuli ndra'aga*" (Jika itu ada "biarlah kami bawa nanti saat pulang). Pernyataan ini, tidaklah benar-benar mereka bawa saat pulang tetapi inilah bentuk penerimaan mereka secara lugas. Sebab tidak baik jika mereka menolak secara langsung. Jadi Pihak laki-laki (Ama Aro) dalam percakapan itu mematuhi maksim kebijaksanaan. Selanjutnya maksim kebijaksanaan terdapat pada kutipan berikut: "ketika tamu kita sudah pergi, kita bagi bersama-sama.)

Terlihat di situ bahwa orangtua pengantin perempuan itu tidak menganggap bahwa semua mas kawin itu menjadi miliknya tetapi dia juga memba-bagikanya kepada saudara-saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua pengantin perempuan ini tidak mau untung sendiri. Namun ia juga menjadikan keuntungan itu menjadi keuntungan saudara-saudaranya. Selanjutnya maksim kebijaksanaan terdapat pada kutipan berikut:

Andrö ya'ugö umönöma, na so ji fasala ia, andrö göi ma'e ji dua wulu alima persen noma'e khöma. Lö mamane khöu böi ofönu, awai ine so batas nia. Böi döi-döi ndra'aga gofu hania ia nilau nia, tenga amaroutama gandröna, eluaha nia böi isai ndra'aga. Föfö ni wa'ögu noma'e so wönu sinanea lö'isokho tödöma. Eluaha nia böi taba mbu, böi cibo jufo, ba böi huta nukha. (huhuo moroi ba jibaya disampaikan oleh Bapak Ama Yari)

(Kepada menantu kami, jika ada kesalahan istrimu, janganlah sebut-sebut kami atau mencaci maki saudara-saudaranya, karena itu bukanlah didikan kami. Selanjutnya jangan potong rambut, jangan potong baju atau membuang pakainya dan jangan melukai fisiknya ataupun batinnya).

Pada tuturan di atas juga menggunakan istilah implikatur percakapan berdasarkan prinsip sopan santun dengan maksim kebijaksanaan. Terlihat saat pembicara memberikan arahan kepada kedua mempelai, tidak berpihak kepada pengantin perempuan. Sehingga dalam tuturannya mengatakan "*andrö ya'ugö umönöma naso jifasala ia. Lö mamane khöu böi ofönu, awai ine so batasnya.*" (Kepada menantu kami kami sampaikan bahwa, jika ada kesalahan istrimu, kami tidak melarang anda untuk memarahinya, tapi lihat batasnya). Pada tuturan itu paman dari pengantin perempuan saat memberikan arahan, tidak berpihak kepada pengantin perempuan saja. Justru ia juga menyuruh pengantin laki-laki untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas istrinya. Selanjutnya ia juga menyarankan kepada pengantin laki-laki, bahwa lakukan apa saja, sepanjang itu tidak melampaui batas. "*ofönu boi ine öfatö döla nia*" (Tegur dan arahkanlah dia ke jalan yang baik.

Namun satu permintaan kami jangan sampai melukainya). Jadi dalam kegiatan pertuturan itu pembicara sama-sama memperhatikan perasaan kedua belah pihak, yaitu pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Contoh percakapan berdasarkan maksim penghargaan yaitu:

"böro meno mirugi nahiamä ya'ami tomema, mibologö dödümi, so naeu mbawi föna ba newali lö afönu-fönu ju'ania, sitobali tandrösa wamolayami". (Kami menyambut baik, atas kedatangan tamu kami. Mohon maaf sebelumnya karena kesediaan kami sangat terbatas dalam menyambut saudara-saudara. Di sini ada seekor babi ukurannya sangat kecil, sebagai bentuk penghargaan yang kami berikan. (Ama Aro)

Kutipan di atas dituturkan oleh pihak perempuan untuk memberikan sambutan kepada tamu atau pihak laki-laki. Dalam percakapan ini Pihak perempuan mematuhi maksim penghargaan terlihat pada tuturan ya *"So naeu mbawi föna ba newali lö afönu-fönu juania, sitobali tandrösa wamolayami".* (Mohon maaf sebelumnya karena kesediaan kami sangat terbatas dalam melayani saudara-saudara. Di sini ada seekor babi, ukurannya sangat kecil, sebagai wujud penghargaan yang kami berikan kepada saudara). Inilah wujud penghargaan (*sumange*) yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian

terhadap dirinya sendiri. Contoh percakapan berdasarkan maksim kesederhanaan yaitu:

Tamane Ama Titu, fa'orujuda andre ma'ökhö, hulö manö fa'oruju ba nose silo alitö. Heno simanö wara tahoe hada, yawöi no so domeda, yawara lö mo falemba mbua so'i-so'i ba gahemi, mi'anotogö gawu-gawu ba gahemi ya'ami tomema, da'allo fabali-bali ita". (*huhuo fasumangeta moroi khö zowatö* yang disampaikan oleh bapak Ama Aro). (Sebenarnya pertemuan kita hari ini ibarat pertemuan di gubuk penderitaan, yang penuh dengan kekurangan, meskipun demikian adat yang sudah ditulis oleh leluhur kita selalu kita ingat. Nah, Sekarang saudara-saudara atau tamu kita telah tiba, barang kali begitu banyak rintangan mereka lalui dalam perjalanan, oleh sebab itu kiranya sudilah beristirahat di tempat yang sangat sederhana ini).

Kutipan di atas merupakan tuturan penyambutan dari pihak perempuan. Dalam percakapan itu mereka memakai istilah implikatur percakapan berdasarkan prinsip sopan santun dengan aturan maksim kesederhanaan. Terlihat dari tutura pihak perempuan mengatakan *"fa'orujuda andre ma'ökhö, hulö manö wa'oruju ba nose si lö alitö",* (pertemuan kita hari ini, ibarat pertemuan di gubuk penderitaan, yang penuh dengan kekurangan). Di sini terlihat bahwa pihak perempuan menyampaikan kata sambutan tidak memuji diri mereka, justru mereka menyadari bahwa pelayanan mereka masih banyak kekurangan. Sehingga mereka berkata "tempat kita sangat sederhana sekali, penuh dengan kekurangan". Selanjutnya maksim

kesederhanaan terdapat pada kutipan berikut:

“Aekhu ine ba nono alawe, tamane khöndra mba-mbatöda ya’e mböli gana’au, mibologö dödümi ambö tödü, ambö era-era, ba ebua manö jo ambö-amböta. Eluaha nia yangö sae jo ndrörögö aefa tagu jawama ma’ökhö”

(*huhuo moroi khö jibaya* disampaikan oleh bapak Ama Yari). (Mulai hari ini kami serahkan anak kami kepada kalian. Diteruskanlah mendidik dan mengarahkannya ke jalan yang baik. Anak ini kelihatannya saja dewasa namun pemikirannya masih kekanak-kanakan, mohon dimaklumi).

Kutipan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh paman dari pengantin perempuan untuk memberikan arahan dan didikan kepada kedua mempelai dan secara khusus kepada pengantin perempuan sekaligus menyerahkan pengantin perempuan kepada mama mertuanya. Tuturan ini merupakan jenis tuturan yang menggunakan aturan maksim kesederhanaan, terlihat dalam pembicara mengatakan *“ Ya’e mböli gana’a mi. masarakö khömi ma’ö khö , mibologö dö dö mi bö rö me’onoma andre, ambö era-era ba ebua manö jo ambö ta”* (Kami serahkan anak kami kepada kalian hari ini. Anak ini kelihatannya aja dia dewasa namun pemikirannya masih kekanak-kanakan, mohon dimaklumi).

Jadi pada tuturan ini pihak perempuan menyerahkan pengantin perempuan dengan penuh ucapan maaf kepada pihak laki-laki, atas segala kekurangan dan kelemahan anak mereka itu. Ini berarti tidak menganggap bahwa anak mereka itu baik dan semua sudah sempurna justru mengaku bahwa ada banyak kelemahan, inilah bentuk

kesederhanaan, dan kerendahan hati mereka.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan data, temuan pada pengabdian, maka dapat disimpulkan bahwa penutur percakapan telah memenuhi tiga maksim percakapan seperti yang telah difokuskan oleh peneliti yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Maksim-maksim tersebut selalu diperhatikan dalam kegiatan percakapan terutama dalam percakapan adat pada pesta pernikahan di Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

2. Saran

Dengan hasil pada pengabdian ini, dikemukakan beberapa saran di antaranya:

- Diharapkan kepada pembaca agar tidak hanya sekedar menanggapi percakapan adat secara struktural, tetapi perlu memahami dan mengapresiasinya karena di dalam percakapan adat ada pesan-pesan tertentu yang masih implisit atau masih tersembunyi
- Diharapkan pada pengabdian ini dapat dilanjutkan demi mengembangkan pemahaman terhadap sastra lisan yang lebih baik lagi.

c.

E. Daftar Pustaka

- Budyatna Muhamand dan Ganiem Laila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dachi, Yosafat F. 2012. *Masyarakat Nias dan Kebudayaanya*. Teluk Dalam: Pemerintah Kabupaten Nias Selatan.

- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Eryanto. 2011. *Analisis Isi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fau, Amaano., D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, A. D. (2022a). BUDIDAYA BIBIT TANAMAN ROSELA (HIBISCUS SABDARIFFA) DENGAN MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK GEBAGRO 77. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 10–18. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>
- Fau, A. D. (2022b). *Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Gaurifa, M., & Harefa, D. (2023). DEVELOPMENT OF A CARTESIAN COORDINATE MODULE TO THE INFLUENCE OF IMPLEMENTING THE ROUND CLUB LEARNING MODEL ON MATHEMATICS STUDENT LEARNING OUTCOMES PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROUND CLUB. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 154–164.
- Harefa, Darmawan., D. (2023a). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-belajar-dan-pembelajaran-C7IUL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023b). *Teori Fisika*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-fisika-A1UFL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). *Teori perencanaan pembelajaran*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Harefa, D. (2023a). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Harefa, D. (2023b). THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS'INTEREST IN LEARNING AND MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 112–122.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). *Pendidikan karakter di era digital*. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Nadar. 2009. *Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa*. Bandung: Prenadamedia Group.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik: Bahasa Indonesia*. Medan: Usu Press
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2007. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan*
- Tim Penyusun. 2013. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (PPKI)*. STKIP Nias Selatan: Tidak Diterbitkan.

- Zendrato, Samudra K. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta :Mitra Wacana Media.
- Duija I. Nengah. 2005. *Tradisi Naskah dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. *Jurnal budaya* (online), vol 7, No.1, (<http://malang.ac.id>). Diakses 22 mei 2017). Hal. 111-124.
- Nugraheni, Yunita. 2010. *Analisis Implikatur pada Film Harry Potter and The Goblet of Fire*.*Jurnal*. (Online), (<http://jurnal.unimus.ac.id>, diakses 24 Maret 2017).
- Purwono, Y., Sulasmiyati, S., Susiana, H., Setiawan, A., & Roslaini, R. (2023). The development of an attitude measurement instrument of responsibility for primary school students. *Arisen: Assessment and Research on Education*, 5(1), 1–9.
- S. M. Teluambanua, F. Laia, Y. Waruwu, A. Tafonao, B. Laia, D. H. (2023). Aplikasi Bahan Amelioran Pada Peningkatan Pertumbuhan Padi Sawah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(02), 1361–1368.
- Siaallagan, Siska Christian. 2013. *Analisis Implikatur Percakapan dalam Wacana Iklan di Stasiun Televisi Swasta*. (Online), (diakses 24 Maret 2017).
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa. *NDRUMI: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 27–36. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/NDRUMI>
- Buulolo, Sokhiato. *Pengertian Percakapan Adat*. (Hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2017).
- Laia, Talizinema. *Pengertian Percakapan Adat*. (Hasail wawancara pada tanggal 27 Maret 2017).
- Ndruru, Toroziduhu, *Pengertian Percakapan Adat*. (Hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2017).
- T Hidayat, A Fau, D. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 61–72.